

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu hal terpenting yang harus dikuasai untuk dapat memahami bidang akademik yang lain. Menurut H.G.Tarigan (2008, p.7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis. Lebih lanjut Puji Santosa (2009, p.6.3) berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya. Menurut Munawir Yusuf (2003, p.69) membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.

Puji Santosa (2009, p.6.3) berpendapat seperti berikut :

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek. Aspek – aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a) aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- b) aspek perceptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol,
- c) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada,
- d) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan

- e) aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Kemampuan membaca menjadi dasar seseorang untuk mampu memahami bidang akademik yang lain. Kemampuan yang kurang dikuasai oleh siswa akan berdampak pada penguasaan materi pelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca. Membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Dengan membaca, manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memberikan pengalaman pada manusia untuk menguasai ilmu ataupun teknologi (Basuni, 2010).

Tahapan membaca terdapat dua tahap, tahap yang pertama adalah tahap membaca permulaan dan tahap kedua adalah membaca lanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyadi, dkk. (1992, p.133) mengatakan sebagai berikut. Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Puji Santosa (2009, p.3.19) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dua bagian yakni: (a) membaca permulaan di kelas I dan II, (b) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya. Membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (1992, p.11), ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Sedangkan membaca tahap lanjutan adalah tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Membaca permulaan dapat dilatihkan pada anak sejak dini agar anak

tidak mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca ditingkat selanjutnya. Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahawa tahapan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sebelum melanjutkan ke tahap membaca tahap lanjutan.

Dalam membaca, anak harus menguasai membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya. Oleh karena itu, jenis membaca permulaan yang dikembangkan adalah “membaca teknis”. Menurut Supriyadi, dkk. (1992, p.129) dalam mengajarkan membaca permulaan seorang guru dalam mengajarkannya adalah sebagai berikut. a. Latihan lafal, baik vocal maupun konsonan. b. Latihan nada / lagu ucapan. c. Latihan penguasaan tanda-tanda baca. d. Latihan pengelompokan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman). e. Latihan kecepatan mata. f. Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memenuhi tahapan membaca yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membaca. Permasalahan membaca juga dialami oleh anak *Cerebral palsy*. *Cerebral palsy* adalah suatu kelainan gerak, postur, atau bentuk tubuh, gangguan kordinasi, dan kadang disertai dengan gangguan psikologis dan sensori yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada masa perkembangan otak Widati, (2007, p.2). Terdapat beberapa macam jenis *Cerebral palsy*, salah satunya adalah *Cerebral palsy spastic*. Anak *Cerebral palsy spastic* mengalami gangguan fungsi motorik (kekakuan, kelumpuhan, kurangnya kordinasi gerak, hilang keseimbangan, munculnya gerakan-gerakan ritmis, dan atau terdapat kekejangan pada otot). Menurut Hardman (Wardhani, 2007) ‘45% anak *Cerebral palsy* mengalami hambatan kecerdasan, 35% mempunyai kecerdasan normal dan diatas normal. Sisanya berkecerdasan sedikit di bawah rata-rata. Selain tingkat kecerdasannya bervariasi anak *Cerebral palsy* juga mengalami kelainan persepsi, kognisi dan simbolisasi. Kelainan persepsi disebabkan karena rusaknya jaringan saraf dan saraf penghubung penafsiran dan analisis stimulus pun mengalami gangguan. Hambatan kognisi juga bisa terjadi pada anak *Cerebral palsy* karena kerusakan pada otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran,

bicara dan bahasa. Gangguan simbolisasi dikarenakan adanya kesulitan menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat. Hambatan yang kompleks ini akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Hambatan ini pula yang mempengaruhi kemampuan membaca anak *Cerebral palsy* karena dalam membaca diperlukan kemampuan persepsi, kognisi dan simbolisasi (Wardhani, et al., 2007).

Dari hasil studi pendahuluan, siswa memiliki potensi kemampuan membaca yang bisa dikembangkan. Siswa sudah tau huruf akan tetapi belum bisa merangkainya menjadi sebuah suku kata dan kata. Akan tetapi potensi yang dimiliki anak saat ini kurang dilatih atau dikembangkan dengan baik, sehingga anak masih kesulitan dalam membaca. Anak lebih banyak diberi tugas untuk menulis daripada membaca, hal ini dikarenakan menurut guru dan orang tua anak susah mengingat materi membaca yang telah diajarkan sehingga guru dan orang tua bingung bagaimana lagi cara untuk membelajarkan anak membaca. Proses belajar membaca yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan membuat perencanaan yaitu guru membuat daftar huruf dan suku kata, kemudian guru melaksanakan dengan cara meminta siswa menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh guru. Ketika siswa sudah mampu menyebutkan huruf, tahap selanjutnya yaitu guru meminta siswa merangkai huruf yang terdiri dari konsonan dan vocal menjadi satu suku kata dengan cara mengeja. Ketika siswa sudah mampu merangkai satu suku kata, tahap selanjutnya siswa diminta merangkai suku kata menjadi kata. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi bagian mana yang siswa belum kuasai. Guru mengajarkan menggunakan media kartu huruf. Ketika dirumah, orang tua juga melakukan cara mengajar yang sama dengan yang telah dilakukan guru di sekolah. Dengan menggunakan metode membaca yang dilakukan guru dan media pembelajaran yang digunakan, belum tampak ada perubahan pada kemampuan siswa dalam merangkai suku kata menjadi kata. Hingga saat ini baik guru dan orang tua kebingungan bagaimana cara supaya siswa dapat merangkai suku kata menjadi kata sehingga nantinya siswa dapat membaca dengan tepat.

Metode membaca yang digunakan oleh guru saat ini yaitu metode eja. Menurut Kurniah (2018) bahwa kelemahan mendasar dari penggunaan metode eja ini yaitu meskipun siswa mengenal dan hafal abjad dengan baik, tetapi siswa tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata. Adapun kelemahan metode eja yang pertama siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata maka membutuhkan waktu yang lama. Kelemahan yang kedua yaitu apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut. Dilihat dari beberapa kelemahan yang terdapat pada metode eja, kemungkinan menjadi salah satu penyebab siswa *Cerebral palsy* sulit untuk belajar membaca mengingat siswa *Cerebral palsy* yang memiliki hambatan dalam kemampuan persepsi, kognisi dan simbolisasi.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan suatu materi sangat berpengaruh pada proses siswa dalam belajar. Adapun metode yang kemungkinan dapat efektif digunakan pada anak *Cerebral palsy* yaitu metode suku kata. Metode suku kata adalah metode yang cocok untuk Indonesia hal ini karena semua Bahasa-bahasa di Indonesia memiliki unsur suku kata. Mustikawati (2015, p.46) menyebutkan bahwa metode suku kata adalah metode yang diawali pengenalan suku kata dan dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Metode suku kata ini banyak digunakan di sekolah pada umumnya untuk memberikan pembelajaran membaca permulaan kepada peserta didik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan metode suku kata efektif digunakan salah satunya seperti yang disebutkan oleh Tarmansyah,dkk (2013) metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dan memiliki keunggulan dari metode membaca permulaan lainnya yaitu: (1) dalam membaca tidak mengeja huruf; (2) dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata; (3) penyajian tidak memakan waktu yang lama, dan (4) dapat dengan mudah mengetahui berbagai macam kata. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mustikawati (2015) dengan penerapan metode pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Dari permasalahan yang telah ditemukan, perlu adanya pengembangan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar membaca permulaan. Rencana pengembangan metode yang akan dilakukan yaitu metode suku kata yang dikemas dalam aplikasi game. Aplikasi game digunakan karena memiliki beberapa kelebihan yaitu game pembelajaran dapat memotivasi pengguna saat digunakan sebagai salah satu media yang mampu mengatasi kejenuhan dan kebosanan dalam proses pembelajaran. Selain itu penggunaan animasi dengan simbol-simbol yang mampu menaikkan kemampuan mengingat anak, sehingga anak dapat mengingat materi pelajaran dalam waktu lama, jika dibandingkan dengan pemberian pembelajaran tidak menggunakan aplikasi (Nozomi, 2018).

Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah mengembangkan dan menerapkan metode suku kata berbasis aplikasi game untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan metode suku kata berbasis aplikasi game untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*?”, untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan data sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca permulaan anak *Cerebral palsy*?
- 1.2.2 Bagaimana kondisi objektif proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*?
- 1.2.3 Bagaimana rumusan pengembangan metode membaca melalui aplikasi game suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*?
- 1.2.4 Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata berbasis aplikasi game untuk anak *Cerebral Palsy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengembangkan metode suku kata berbasis aplikasi game untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*.

Tujuan Khusus

- 1.3.1 Mendeskripsikan kondisi objektif kemampuan membaca permulaan anak *Cerebral palsy*
- 1.3.2 Mendeskripsikan kondisi objektif proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*
- 1.3.3 Merumuskan pengembangan metode membaca melalui aplikasi game suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*
- 1.3.4 Mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata berbasis aplikasi game untuk anak *Cerebral Palsy*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan khusus dalam pengembangan metode membaca suku kata berbasis aplikasi untuk pembelajaran membaca melalui reposisi bunyi bagi anak *Cerebral Palsy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternative dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak *Cerebral Palsy*. Serta mendorong peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab 1 terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 1.5.2 Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Cerebral palsy*, dampak *Cerebral palsy*, pembelajaran bagi *Cerebral palsy*, metode *suku kata* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak *Cerebral palsy*.
- 1.5.3 Bab III terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dalam penelitian tesis ini.
- 1.5.4 Bab IV menjabarkan tentang hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas tentang hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.5.5 Bab V menjabarkan tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab dari Bab V ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.